

Menjaga Api Nasionalisme di Tengah Arus Globalisasi: Refleksi Pelajar Indonesia dalam Dunia Pendidikan Modern

Ketika dunia bergerak semakin cepat menuju globalisasi, batas antarnegara menjadi semakin kabur. Arus informasi, budaya, dan ideologi kini melintasi ruang digital tanpa hambatan. Di tengah derasnya pengaruh global, muncul pertanyaan penting: apakah semangat nasionalisme masih memiliki tempat di hati generasi muda Indonesia? Sebagai pelajar yang tumbuh dalam era digital, saya sering merasakan tarik-menarik antara kebanggaan terhadap identitas nasional dan daya tarik budaya global. Namun, justru di sinilah makna nasionalisme perlu diterjemahkan ulang, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap globalisasi, tetapi sebagai upaya meneguhkan jati diri bangsa di tengah dunia yang semakin terbuka.

Semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi tonggak penting kesadaran kolektif bangsa Indonesia. Tiga ikrar yang diucapkan para pemuda saat itu, yaitu bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, menjadi fondasi persatuan yang kokoh. Kini, hampir satu abad kemudian, semangat itu perlu dihidupkan kembali dalam konteks yang berbeda, yaitu era globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan memiliki peran penting sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai nasionalisme agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Globalisasi membawa kemajuan besar dalam bidang teknologi, komunikasi, dan pengetahuan, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan terhadap identitas nasional. Generasi muda kini lebih mengenal budaya populer dari luar negeri dibandingkan tokoh dan warisan budaya bangsanya sendiri. Fenomena ini dapat membuat semangat cinta tanah air memudar jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang berakar pada nilai kebangsaan. Sebagai pelajar, saya sering melihat betapa mudahnya nasionalisme disalahartikan. Banyak yang menganggap nasionalisme berarti menolak pengaruh luar, padahal nasionalisme sejati justru menuntut kemampuan untuk menyaring pengaruh global tanpa kehilangan akar budaya sendiri.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga semangat nasionalisme agar tidak pudar di tengah derasnya globalisasi. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan karakter. Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pemerintah membuka peluang bagi pelajar untuk memaknai nilai kebangsaan melalui kegiatan kontekstual seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini menekankan nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan kreativitas, yang sejalan dengan semangat nasionalisme modern.

Di sekolah saya, misalnya, kegiatan HUT sekolah tidak hanya menjadi ajang menampilkan ekspresi budaya daerah, tetapi juga sarana untuk memahami makna keberagaman Indonesia. Melalui kegiatan semacam itu, kami belajar bahwa nasionalisme tidak berhenti pada simbol seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi juga terwujud dalam sikap menghargai perbedaan dan memperjuangkan kebaikan bersama. Pendidikan yang demikian menjadikan nasionalisme bukan sekadar ajaran yang dihafalkan, melainkan kesadaran hidup yang tumbuh dari pengalaman nyata.

Era digital menghadirkan tantangan baru sekaligus peluang besar bagi nasionalisme. Media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan cepat, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran disinformasi dan polarisasi. Generasi muda perlu menjadi agen literasi digital yang kritis dan bijak. Menjadi nasionalis di era global berarti menggunakan teknologi untuk menyuarakan nilai-nilai positif tentang bangsa, memperkenalkan karya anak negeri, melawan berita palsu, serta memperkuat citra Indonesia di mata dunia.

Nasionalisme di abad ke-21 tidak cukup hanya dengan cinta tanah air dalam kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Belajar dengan sungguh-sungguh, berkarya dengan etika, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa adalah wujud nasionalisme modern. Melalui teknologi, pelajar Indonesia dapat berjejaring dengan dunia tanpa kehilangan semangat lokalitas. Kita dapat berkolaborasi secara global sambil membawa nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, sopan santun, dan solidaritas sosial.

Generasi muda adalah penerus estafet sejarah. Tanggung jawab menjaga nasionalisme kini tidak lagi berupa perjuangan fisik, tetapi perjuangan intelektual dan moral. Dalam dunia pendidikan, semangat nasionalisme dapat tumbuh dari hal-hal sederhana seperti menghormati guru, menghargai teman yang berbeda latar belakang, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sejarah bangsa. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter pelajar yang tangguh, kritis, dan berintegritas.

Nasionalisme modern menuntut kita untuk berpikir secara global tetapi tetap bertindak berdasarkan nilai-nilai lokal. Artinya, generasi muda harus mampu menjadi warga dunia yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang berlandaskan kemanusiaan dan kebangsaan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa patriotik yang kuat. Mereka tidak mudah goyah oleh arus global karena tahu dari mana mereka berasal dan untuk apa mereka berjuang.

Sebagai pelajar Indonesia yang hidup di tengah arus globalisasi, saya menyadari bahwa nasionalisme bukanlah warisan yang tinggal dijaga, melainkan nilai yang harus terus diperbarui dan dimaknai ulang. Di zaman ketika budaya dan informasi dari seluruh dunia dapat diakses dalam sekejap, nasionalisme tidak boleh berhenti pada simbol, tetapi harus menjadi sikap hidup yang menjiwai setiap tindakan. Pendidikan menjadi kunci untuk menerjemahkan semangat nasionalisme agar tetap hidup dan relevan, menumbuhkan pelajar yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa kebangsaan.

Semangat Sumpah Pemuda 1928 mengajarkan bahwa persatuan dan identitas nasional adalah kekuatan utama bangsa. Kini, tugas kita sebagai generasi muda adalah melanjutkan semangat itu dalam bentuk baru melalui literasi, inovasi, dan kolaborasi. Nasionalisme di era globalisasi bukan tentang menutup diri dari dunia, tetapi tentang membuka diri dengan kesadaran akan siapa kita sebenarnya. Selama kita terus belajar, berpikir kritis, dan berbuat untuk negeri, api nasionalisme akan terus menyala dan menerangi jalan Indonesia menuju masa depan yang berdaulat, berdaya saing, dan bermartabat di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
2. Hatta, M. (1958). *Demokrasi Kita*. Jakarta: Pustaka Antara.
3. Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
4. Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
5. UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.